

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Lembaga keuangan merupakan lembaga yang sangat penting dalam membangun perekonomian suatu negara. Di Indonesia sendiri, perkembangan perekonomian tidak dapat terlepas dari besarnya peranan lembaga keuangan. Dinamisnya aktivitas perekonomian masyarakat menuntut setiap lembaga keuangan harus mampu memberikan kepercayaan bagi masyarakat. Bank menjadi salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*). Lembaga intermediasi keuangan adalah lembaga yang menjembatani antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan masyarakat yang membutuhkan dana.

Undang–Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam menciptakan perbankan yang sehat, BI (Bank Indonesia) mengeluarkan program API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yaitu program penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank, dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha maupun risiko, mengembangkan teknologi informasi, mampu meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. Salah satu upaya yang dilakukan bank adalah memperbaiki pengelolaan aspek permodalan.

Pengelolaan aspek permodalan sangat penting di dalam pengelolaan usaha bank, karena modal yang dimiliki bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Dalam hal pengelolaan modal, bank menggunakan rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan

pada bank lain. Salah satu fungsi dari rasio kecukupan modal yaitu sebagai penilaian permodalan, dimana penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengukur risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa mendatang. Untuk itu CAR menjadi salah satu indikator kesehatan permodalan disuatu perbankan.

Dunia perbankan adalah suatu ladang bisnis yang penuh dengan risiko, baik pengelolaan dana maupun *human error* (kesalahan SDM). Namun, disisi lain bank merupakan suatu aspek berkembang atau tidaknya suatu perekonomian negara. Risiko yang paling utama dihadapi bank diantaranya mencakup risiko kredit dan risiko operasional.

Risiko kredit merupakan risiko yang dapat timbul akibat adanya kredit yang disalurkan bank kepada nasabahnya, dimana kredit yang diberikan tersebut memiliki dampak terhadap berjalannya kegiatan usaha perbankan. Ketika nasabah tersebut gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo maka bank akan mengalami risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur risiko kredit, dimana NPL terdiri atas kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Peningkatan NPL akan berdampak pada meningkatnya tunggakan bunga kredit sehingga dapat menurunkan penerimaan pendapatan atas bunga kredit yang dapat berdampak pada kerugian yang dialami bank. Untuk itu, nilai NPL yang semakin kecil menyebabkan risiko kredit yang ditanggung bank juga akan semakin menurun.

Dalam kutipan kontan.co.id Rasio kredit bermasalah alias *non performing loan* (NPL) cenderung meningkat. Catatan yang disampaikan Bank Indonesia (BI), pada Desember 2019, posisi NPL perbankan ada di level 2,53%, naik dibandingkan dengan posisi tahun 2018 sebesar 2,37%. Terlebih yang terjadi pada tahun 2020 adanya pandemi dapat meningkatkan kembali NPL, dalam kutipan dari CNN Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperkirakan risiko kredit dalam dunia perbankan terus meningkat seiring dengan terjadinya pandemi Covid-19 yang terjadi hingga saat ini. Selain itu, peningkatan risiko kredit juga tidak terlepas adanya berkembangnya dunia perekonomian. Penelitian yang dilakukan Shingjerji and Hyseni (2015) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara NPL terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) bank.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Satriagraha dan Purbawangsa (2014), dan Abusharba et al (2013). Penelitian berbeda diungkapkan oleh Anggono (2014) dan Raharjo et al (2014) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara NPL terhadap CAR bank. Sementara Wondifraw (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR bank. Maka perlu dilakukan kembali atas penelitian tersebut.

Di sisi lain dampak pandemi Covid-19 juga mengakibatkan terhadap risiko operasional. Risiko operasional diakibatkan dari adanya ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia (*human error*), kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional perbankan itu sendiri. Risiko operasional adalah salah satu risiko kerugian, akibat oleh proses internal yang kurang memadai perbankan, adanya kegagalan proses internal, adanya kesalahan manusia atau sistem dan juga adanya karena eksternal. Risiko operasional pada umumnya menggunakan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional) sebagai indikator penelitian. BOPO untuk menunjukkan kemampuan manajemen perbankan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dampak pandemi banyak membuat perubahan operasional pada industri perbankan, di kutip dari Kontan.co.id hadirnya pandemi Covid-19 menyebabkan berubahnya pola operasional bank di Indonesia, diantaranya adanya penutupan unit operasional bank yang memindahkan layanan ke kantor cabang sebagai cara untuk menghindari banyak risiko operasional bank, pembatasan jam kerja, dan juga split operation atau pembagian kehadiran karyawan. Penelitian yang diungkapkan oleh Bari (2019) menyatakan risiko operasional berpengaruh signifikan terhadap *capital adequacy ratio* (CAR), hal ini diperkuat kembali dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018). Namun, Berbeda dengan sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Nur (2019) menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR.

Dengan pentingnya peran perbankan Nasional bagi perkembangan ekonomi dalam negeri namun juga dihadapi kepada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sangatlah penting bagi perbankan untuk selalu

menjaga kinerja keuangannya dengan baik, terutama menjaga rasio keuangan yang oleh masyarakat luas di perhatikan sebagai suatu indikator keberhasilan operasional bank. Diantara rasio tersebut adalah tingkat profitabilitas yang tinggi, tingkat profitabilitas umumnya diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Berdasarkan pengertian tersebut, apabila laba suatu bank meningkat maka akan meningkatkan modal bank tersebut pula, dengan asumsi laba tersebut ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba ditahan. Hal ini senada dengan pendapat Ali (2016) yang menyatakan setiap kali bank mengalami kerugian, modal bank menjadi berkurang nilainya dan sebaliknya jika bank meraih untung maka modalnya akan bertambah. Penelitian terdahulu yang meneliti terhadap hubungan antara ROA dengan CAR dilakukan oleh Winda dkk.,(2016) bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sementara penelitian oleh Sulistyorini (2011) dan Sefri (2010) menghasilkan hal yang berbeda bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ROA dengan CAR.

Untuk itu dibalik terus berkembangnya perekonomian dan karena adanya dampak yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19, memaksa negara untuk turut menyempurnakan peraturan-peraturan dalam dunia perbankan yang diemban negara agar tetap terciptanya stabilitas perekonomian. Dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat adanya pengaruh antar variabel X terhadap variabel Y. Dimana variabel X meliputi Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Profitabilitas, sedangkan untuk variabel Y adalah Rasio Kecukupan Modal. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah fenomena dunia perbankan yang berjudul : **“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Profitabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh dari adanya Risiko Kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal?
2. Apakah terdapat pengaruh dari adanya Risiko Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal?
3. Apakah terdapat pengaruh dari adanya Profitabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Risiko Kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Risiko Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang diteliti ini adalah :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mengenai Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Profitabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal.

2. Bagi Perbankan Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Profitabilitas.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi didalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian lain.